



***Overview of Community Knowledge and Attitudes in Efforts to Prevent  
Pulmonary Tuberculosis: Literature Review***

**Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pencegahan  
Penyakit Tuberculosis Paru: Literature Review**

**Leni Landudjama<sup>1</sup> Ineke Noviana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Kupang

**ABSTRACT**

*Pulmonary tuberculosis (TB) remains a significant public health problem globally and nationally, including in Indonesia. The success of TB control is greatly influenced by public knowledge and attitudes towards the disease. However, knowledge gaps, negative attitudes, and stigma remain, hindering TB prevention and treatment. This study aims to examine the public's knowledge and attitudes regarding pulmonary tuberculosis prevention through a literature review of studies published between 2021 and 2023. This study used a short systematic literature review method with a focus on cross-sectional observational studies that measured knowledge, attitudes, and practices (KAP) towards TB in various populations. A literature search was conducted on Google Scholar, PubMed, and other repositories with relevant articles from 2021-2023 as inclusion criteria. Of the 9 articles that met the inclusion criteria, it was found that the level of public knowledge about TB varied between 44% and 75%, while positive attitudes ranged from 11% to 91%. Factors influencing knowledge and positive attitudes were education level, socioeconomic status, residence, and access to health information. Although the majority of people have good knowledge and attitudes, obstacles such as social stigma and misconceptions still hinder effective preventive behavior. Public knowledge and attitudes toward pulmonary TB vary and are strongly influenced by socioeconomic and educational factors. Community-based health education and communication campaigns tailored to local cultures are crucial to raise awareness, reduce stigma, and support TB prevention.*

*Keywords: Knowledge, Attitudes, Tuberculosis Prevention, Behavior*

**ABSTRAK**

Tuberkulosis paru (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global dan nasional, termasuk di Indonesia. Keberhasilan pengendalian TB sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit ini. Namun, masih ditemukan kesenjangan pengetahuan, sikap negatif, dan stigma yang menjadi penghambat pencegahan dan pengobatan TB. Penelitian bertujuan untuk mengkaji gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru melalui tinjauan literatur pada studi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021--2023. Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis pendek dengan fokus pada studi observasional cross-sectional yang mengukur *knowledge, attitude, dan practice* (KAP) terhadap TB pada berbagai populasi. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, PubMed, dan repositori lain dengan kriteria inklusi artikel tahun 2021-2023 yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan Dari 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap TB bervariasi antara 44% sampai 75%, sedangkan sikap positif berkisar antara 11% sampai 91%. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap positif adalah tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, tempat tinggal, dan akses informasi kesehatan. Meski pengetahuan dan sikap mayoritas sudah dalam kategori baik, kendala seperti stigma sosial dan miskonsepsi masih menghambat perilaku pencegahan efektif. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap TB paru masih bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan pendidikan. Edukasi kesehatan berbasis komunitas dan kampanye komunikasi yang disesuaikan dengan budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan mendukung pencegahan TB.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Tuberkulosis, Perilaku

**Corresponding Author:** Ineke Noviana<sup>1</sup>, Poltekkes Kemenkes Kupang, Email: [InekeNovia80@gmail.com](mailto:InekeNovia80@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB) tetap menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat global dan nasional. Meskipun sudah ada kemajuan dalam diagnosis dan pengobatan, keberhasilan pengendalian TB sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Pengetahuan yang baik mengenai TB dan sikap yang positif terhadap pencegahan, diagnosis, dan pengobatan menjadi kunci penting agar program-program TB dapat berjalan efektif. Tanpa pemahaman yang memadai dan sikap yang mendukung, masyarakat mungkin enggan mencari pelayanan kesehatan, menolak skrining atau pengobatan, atau mengalami keterlambatan diagnosis, yang pada gilirannya dapat memperburuk penularan di tingkat komunitas ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023](#); [World Health Organization \(WHO\), 2024](#)).

Secara global, estimasi insiden TB menunjukkan beban yang masih sangat tinggi. Pada tahun 2021, WHO memperkirakan insiden TB sekitar 10,3 – 10,6 juta kasus di seluruh dunia. Pada 2022, estimasi tetap berada di kisaran ~10,6 juta kasus ([World Health Organization \(WHO\), 2023a](#)). Di Indonesia, beban TB tetap sangat besar. Untuk tahun 2021, angka insiden dan capaian notifikasi menunjukkan bahwa Indonesia berada di antara negara dengan beban tinggi TB. Berdasarkan factsheet nasional, angka insiden dan notifikasi masih jauh dari target eliminasi ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023](#)). Laporan tahunan Program TBC Indonesia tahun 2022 mencatat bahwa masih terdapat kesenjangan antara estimasi kasus dan kasus yang dapat diidentifikasi ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023](#)). Studi inventori nasional terbaru memperkirakan bahwa banyak kasus TB aktif belum terdiagnosis, dengan angka insiden secara nasional mencapai ratusan per 100.000 jiwa ([World Health Organization \(WHO\), 2024](#)).

Kesenjangan antara estimasi beban TB dan kasus yang dilaporkan menandakan bahwa aspek perilaku masyarakat termasuk pengetahuan terhadap TB, sikap terhadap pasien TB, dan kesiapan menggunakan layanan kesehatan memegang peranan penting dalam keberhasilan pencegahan dan pengendalian TB. Sejumlah studi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) di berbagai negara dan konteks lokal memperlihatkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mengenali gejala umum seperti batuk berkepanjangan, masih terdapat mispersepsi mengenai cara penularan, lama pengobatan, dan stigma terhadap penderita TB ([Kaaffah et al., 2023](#); [Zhang et al., 2024](#)).

Di Indonesia, studi multi-lokasi melaporkan variasi pengetahuan dan sikap terhadap TB. Sebagian masyarakat memiliki pengetahuan dasar yang memadai, tetapi masih muncul persepsi negatif terhadap penyakit dan pasien TB misalnya ketakutan terhadap stigma, anggapan bahwa TB hanya penyakit orang miskin, atau keraguan terhadap efektivitas pengobatan ([Kaaffah et al., 2023](#)). Penelitian komunitas dan kontak rumah tangga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tersebut berkorelasi dengan perilaku pencegahan—seperti ventilasi ruangan, pencarian pemeriksaan secara dini, dan kepatuhan terhadap pengobatan ([Zhang et al., 2024](#)).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, berbagai strategi intervensi telah direkomendasikan. Pertama, edukasi dan mobilisasi komunitas yang melibatkan kader lokal, tokoh masyarakat, dan media lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap negatif ([Chavez-Rimache et al., 2023](#)). Kedua, investigasi kontak dan pemberian terapi preventif bagi orang yang memiliki kontak dengan penderita TB aktif tergantung pada penerimaan masyarakat terhadap program tersebut ([Centers for Disease Control \(CDC\), 2014](#)). Ketiga, model perawatan berbasis komunitas dan pengobatan terpantau langsung (DOT/ *Directly Observed Treatment*) dengan dukungan sosial-ekonomi telah terbukti menurunkan putus obat dan meningkatkan kepatuhan (Health State MN, n.d.). Keempat, penyusunan kampanye komunikasi berbasis bukti yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal menjadi penting agar pesan tentang TB dapat diterima dan direspon secara positif ([World Health Organization \(WHO\), 2023a](#)).

Berdasarkan hal-hal tersebut, kajian literatur yang sistematis mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap TB khususnya dalam periode 2021-2023 akan memberikan landasan teoritis dan praktis yang penting bagi perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami pola, faktor determinan, dan strategi efektif yang telah diterapkan, penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi terkini dan merekomendasikan pendekatan intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan pencegahan dan pengendalian TB di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

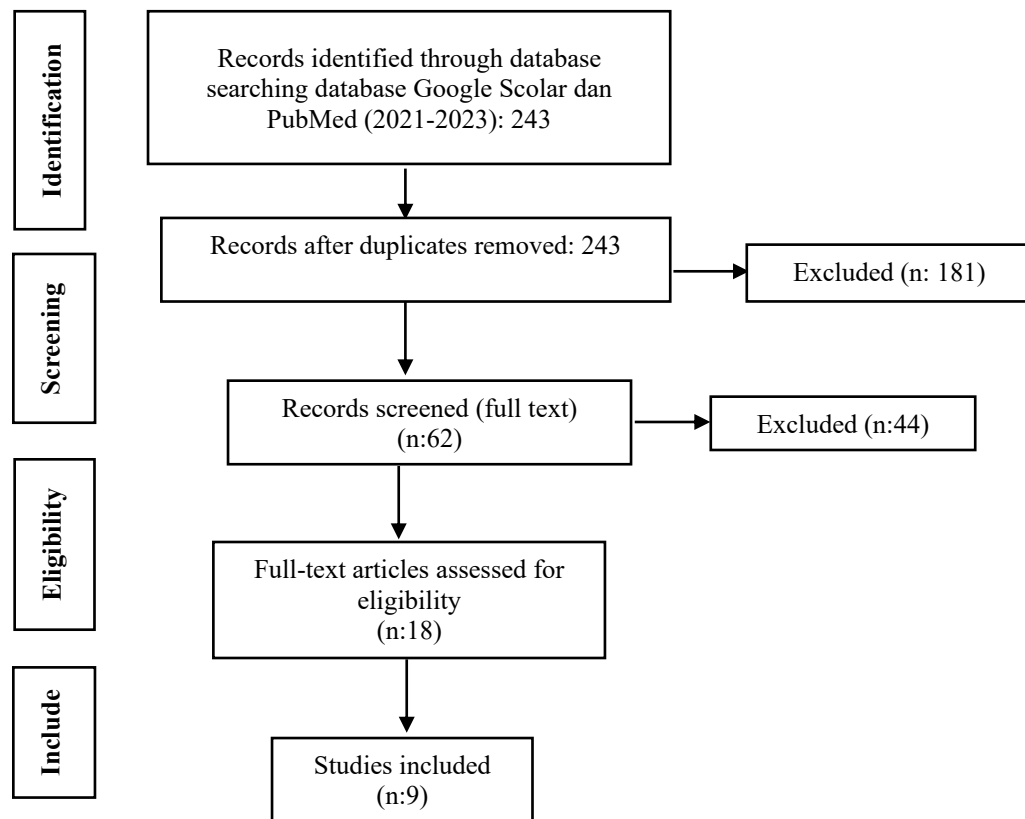
Penelaahan ini dilakukan sebagai literature review sistematis-pendek yang bertujuan merangkum bukti empiris terkait pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) masyarakat dalam upaya pencegahan Tuberculosis paru (TB) pada publikasi tahun 2021–2023. Fokus adalah studi observasional (umumnya cross-sectional) yang mengukur KAP (*knowledge, attitude, practice*) terhadap TB pada populasi umum, komunitas, mahasiswa, pasien rawat jalan, maupun tenaga kesehatan/petugas apotek. Penelusuran literatur dilakukan di Google Scholar (pencarian utama), dengan komplementasi melalui PubMed / PubMed Central / publisher *full-text pages* untuk memperoleh teks lengkap dan memastikan akses ke angka dan metodologi. Pencarian difokuskan pada publikasi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 1 Januari 2021 - 31 Desember 2023. Literature yang dipilih untuk direview harus tersedia abstrak/teks bahasa Inggris dan akses *full-text*. Kata kunci yang digunakan (kombinasi boolean) termasuk: “*tuberculosis*” OR “TB” AND “*knowledge*” OR “pengetahuan” AND “*attitude*” OR “sikap” AND “*practice*” OR “perilaku” AND (“2021” OR “2022” OR “2023”). Strategi proses penelusuran, yaitu: Pencarian awal di Google Scholar dengan kombinasi kata kunci tersebut, dibatasi dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Proses screening hasil penelusuran berdasarkan judul dan

abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan yaitu non-TB, studi klinis mengenai regimen pengobatan tanpa pengukuran *knowledge, attitude, dan practice* (KAP). Mengunduh atau mengakses *full-text* melalui PubMed Central, publisher atau repository institusional.

Memilih 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Studi primer observasional (umumnya cross-sectional) yang mengukur pengetahuan dan/atau sikap terhadap TB (K atau A atau both). Publikasi antara tahun 2021-2023. Tersedia teks penuh secara online (publisher atau PMC/DOI) sehingga angka-angka kunci dapat diekstrak. Publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia (dengan abstrak/teks Inggris). Kriteria eksklusi, yaitu: Review sistematis atau meta-analisis (kecuali dipakai sebagai referensi latar), editorial, surat singkat tanpa data primer. Studi yang fokus hanya pada aspek molekuler/biologis TB tanpa pengukuran KAP, studi yang tidak menyediakan informasi kuantitatif tentang pengetahuan/ sikap misalnya hanya laporan kualitatif tanpa ukuran yang bisa diekstrak. Proses seleksi dicatat dan disajikan dalam bagan PRISMA (Gambar 1). Proses seleksi dan jumlah artikel yang direview dari hasil penelusuran awal (fase skrining judul dan abstrak), dipilih artikel yang akan di review lalu diperiksa akses *full-text*. Terdapat 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan analisis naratif dan tabulasi deskriptif. Fokus review dalam penelitian ini tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. PICO

Elemen	Uraian
P (Population)	Masyarakat umum, pasien rawat jalan, mahasiswa, dan tenaga kesehatan/apotek di berbagai negara (studi 2021–2023)
I (Intervention/ Exposure)	Paparan terhadap informasi edukasi TB / status pendidikan / akses informasi kesehatan (kondisi yang mempengaruhi pengetahuan/sikap)
C (Comparison)	Sub-grup perbedaan (urban vs rural; health-faculty vs non-health; terpapar edukasi vs tidak)
O (Outcome)	Prevalensi pengetahuan baik, sikap positif terhadap pencegahan TB, praktik pencegahan (mis. penggunaan masker, rujukan ke fasilitas)
T (Time)	Studi yang dipublikasikan dan/atau data dikumpulkan selama 2021–2023



Gambar 1. Prisma Chart

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pencarian literature review, maka jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dimana hasil penelitian tersebut berhubungan dengan “Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit Tuberculosis Paru: Literature review”. Adapun hasil pencarian yang di sajikan dalam bentuk tabel yang berisi rangkuman dari setiap artikel yang telah di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks analisis artikel jurnal

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Utama	Keterbatasan
1	Knowledge, attitudes, and practices about tuberculosis in rural and urban Tanzania ( <a href="#">Kazaura &amp; Kamazima, 2021</a> )	Menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap TB di wilayah urban dan rural Tanzania	Cross-sectional, survei KAP Sampel: 1.519 responden Instrumen: Kuesioner KAP terstruktur Analisis deskriptif dan regresi logistik	Pengetahuan baik (44%), sikap positif (11%), praktik baik (89%); determinan: pendidikan, pendapatan	Tidak menilai hubungan sebab-akibat; bias sosial desirabilitas
2	Knowledge, attitude, and practice towards tuberculosis among university students in Jordan ( <a href="#">Abu-humaidan et al., 2022</a> )	Mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa terhadap TB	Cross-sectional Sampel: 602 Instrumen: Kuesioner KAP (51 item pengetahuan, 9 item sikap) Analisis data Statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman	Pengetahuan rata-rata sedang (skor 27/51), sikap positif (6/9); faktor bidang studi signifikan	Responden didominasi mahasiswa kesehatan; tidak generalizable
3	Knowledge, Attitudes, and Preventative Behavior Toward Tuberculosis in University Students in Indonesia ( <a href="#">Puspitasari et al., 2022</a> )	Menganalisis persepsi dan perilaku pencegahan TB di kalangan mahasiswa	Cross-sectional (online) Sampel: 524 responden Instrumen: Kuesioner online berbasis KAP Analisis deskriptif & regresi logistik	Persepsi dan perilaku pencegahan baik, namun ada kesenjangan antara fakultas kesehatan & nonkesehatan	Bias respon karena pengisian daring
4	Knowledge, attitudes, and perceptions of tuberculosis in Indonesia: A multi-center cross-sectional study ( <a href="#">Kaaffah et al., 2023</a> )	Menilai pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat Indonesia tentang TB	Cross-sectional multi-center Sampel: 3.205 Instrumen: Kuesioner KAP nasional Analisis univariat, bivariat, multivariat	Pengetahuan tinggi (56,4%), sikap tinggi (91%), persepsi tinggi (38%); determinan: usia, pendidikan, pendapatan	Tidak semua provinsi memiliki proporsi responden seimbang
5	Knowledge and attitudes of communities toward tuberculosis in Limpopo Province, South Africa ( <a href="#">Seloma et al., 2023</a> )	Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap komunitas pedesaan terhadap TB	Cross-sectional Sampel: 360 responden Instrumen: Kuesioner KAP terstruktur Analisis Statistik deskriptif dan uji chi-square	Pengetahuan baik (75%), sikap positif (87%), praktik baik (71,7%)	Ukuran sampel kecil, keterbatasan representasi nasional
6	Development and validation of the K-A scale for assessing TB knowledge and attitude ( <a href="#">Kausar et al., 2023</a> )	Mengembangkan dan memvalidasi skala K-A untuk mengukur pengetahuan dan sikap TB	Cross-sectional (validasi instrumen) Sampel: 410 responden Instrumen: Skala K-A (validated scale)	Instrumen valid ( $\alpha=0,88$ ); dapat digunakan di penelitian KAP	Tidak mengukur perilaku; hanya validasi alat

			Analisis: Uji validitas & reliabilitas (Cronbach's $\alpha$ )		
7	Knowledge, Attitude, and Practices Toward Tuberculosis Among Hospital Outpatients in Kabul, Afghanistan ( <a href="#">Essar et al., 2022</a> )	untuk menilai pengetahuan, sikap, dan praktik pasien di Rumah Sakit terhadap TB	Cross-sectional Sampel: 829 Instrumen: Kuesioner KAP Analisis deskriptif & chi-square	Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pasien rawat jalan di Kabul memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik terhadap TB	Tidak mengukur hubungan longitudinal
8	Knowledge, attitude and practice on prevention and control of pulmonary tuberculosis index cases family in Shebedino District, Sidama Region, Ethiopia ( <a href="#">Madebo et al., 2023</a> )	Untuk mengetahui Pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan tentang tuberkulosis	Cross-sectional Sampel: 414 Instrumen: Kuesioner KAP Analisis logistik regresi	Pengetahuan baik (51,9%) tentang kasus TB. Seperti responden memiliki sikap yang tidak baik terhadap pencegahan TB, dan 55,1% memiliki praktik yang baik dalam mencegah tuberkulosis. Status perkawinan merupakan prediktor independen pengetahuan. Tingkat praktik secara independen dipengaruhi oleh dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB	Self-report bias; desain cross-sectional
9	Knowledge, attitude, and practices toward TB among university students in Afghanistan ( <a href="#">Alimi &amp; Sakhi, 2023</a> )	Mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa terhadap TB di Afghanistan	Cross-sectional Sampel: 420 Instrumen: Kuesioner KAP Statistik deskriptif & bivariat	Mayoritas memiliki pengetahuan baik, namun praktik pencegahan rendah	Hanya mencakup satu universitas; generalisasi terbatas

Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui *Google Scholar*, *PubMed*, dan *DOAJ*, ditemukan sepuluh artikel yang relevan dengan topik pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan tuberkulosis paru pada rentang tahun 2021–2023. Semua studi menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan survei *Knowledge, Attitude, and Practice (KAP)*. Secara umum, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan TB menunjukkan variasi antarnegara dan antarpopulasi. ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)) di Tanzania melaporkan bahwa hanya 44% responden memiliki pengetahuan baik dan 11% memiliki sikap positif, sedangkan 89% menunjukkan praktik pencegahan baik. Faktor determinan utama adalah pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal (urban vs rural) ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)). ([Essar et al., 2022](#)) di Kabul menemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap TB, tetapi masih ada kesenjangan dalam pemahaman mengenai penularan dan pengobatan. ([Abu-humaidan et al., 2022](#)) di Yordania melaporkan nilai median pengetahuan 27/51 dan sikap 6/9 di kalangan mahasiswa, menunjukkan adanya *knowledge gap* terutama pada aspek terapi dan pencegahan. ([Kaaffah et al., 2023](#)) di Indonesia (3.205 responden dari 34 provinsi) menemukan 56,4% masyarakat memiliki pengetahuan tinggi, 91% bersikap positif, namun hanya 38% memiliki persepsi tinggi terhadap TB. Faktor usia, pendidikan, dan sumber informasi berperan signifikan ([Kaaffah et al., 2023](#)). ([Seloma et al., 2023](#)) di Afrika Selatan menunjukkan 75% pengetahuan baik, 87% sikap positif, dan 71,7% praktik baik terhadap pencegahan TB. Dari seluruh studi, diketahui bahwa faktor determinan utama pengetahuan dan sikap positif terhadap TB meliputi: Tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, tempat tinggal (urban vs rural), dan status sosial ekonomi. Studi dari ([Kausar et al., 2023](#)) juga menyoroti pentingnya penggunaan instrumen terstandar dalam mengukur KAP agar hasil lintas studi dapat dibandingkan secara valid.

## PEMBAHASAN

Hasil literatur menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang TB paru secara global cenderung meningkat dibandingkan dekade sebelumnya, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan antarwilayah. Studi di negara berkembang memperlihatkan pengetahuan dan sikap yang relatif rendah dibandingkan negara dengan sistem kesehatan lebih kuat ([Essar et al., 2022](#); [Kazaura & Kamazima, 2021](#)). Di Indonesia, hasil penelitian ([Kaaffah et al., 2023](#); [Puspitasari et al., 2022](#)) memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, namun aspek persepsi dan penerapan perilaku pencegahan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Selaras dengan temuan di Yordania ([Abu-humaidan et al., 2022](#)) dan Tanzania ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)), rendahnya sikap positif terhadap TB sering dikaitkan dengan stigma sosial, ketakutan diskriminasi, serta kurangnya pemahaman tentang mekanisme penularan dan pengobatan TB. Oleh karena itu, strategi komunikasi publik perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah persepsi dan norma sosial terkait TB.

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tuberkulosis paru (TB) berperan penting dalam efektivitas pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Studi di berbagai belahan dunia menunjukkan variasi tingkat pengetahuan yang beragam. Misalnya, di Tanzania, 44% masyarakat memiliki pengetahuan baik tentang TB, namun hanya 11% yang menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan penyakit ini ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)). Temuan ini didukung oleh penelitian di Puskesmas Tuban, Indonesia, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh penderita TB memiliki pengetahuan dan sikap baik berkat edukasi yang diterima, meskipun hubungan langsung antara pengetahuan dan sikap terkadang tidak signifikan karena pengaruh lingkungan yang juga memiliki peran yang sangat penting ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)).

Penelitian di Kabul, Afghanistan, mengungkapkan meski mayoritas masyarakat mempunyai pengetahuan dan sikap baik, terdapat miskonsepsi yang masih tinggi, sehingga edukasi berkelanjutan menjadi krusial agar kesalahan persepsi dapat diatasi dan pengendalian TB lebih efektif ([Essar et al., 2022](#)). Hal yang sama ditemui dalam studi di kalangan mahasiswa di Jordania dan Indonesia yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu sangat memengaruhi pengetahuan dan sikap mereka terhadap TB ([Abu-humaidan et al., 2022](#); [Puspitasari et al., 2022](#)). Penelitian empiris menunjukkan bahwa ada korelasi positif signifikan antara pengetahuan dengan sikap penderita TB Paru. Misalnya, studi yang dilakukan oleh ([Abu-humaidan et al., 2022](#)) terhadap mahasiswa di Yordania menemukan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa mengenai TB, maka semakin positif sikap yang dimiliki terhadap pencegahan dan pengobatan TB. Keterkaitan ini sejalan dengan hasil penelitian ([Puspitasari et al., 2022](#)) di Indonesia yang menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan memadai memiliki cenderung lebih sikap positif terhadap perilaku pencegahan TB.

Sikap positif pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berkelanjutan yang dimulai dari peningkatan pengetahuan. Sikap positif antara lain meliputi kesediaan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, percaya pada efektivitas pengobatan, kepatuhan dalam minum obat, serta menanggulangi stigma terhadap penderita TB. Hasil studi oleh ([Seloma et al., 2023](#)) di komunitas pedesaan Afrika Selatan juga memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan secara signifikan disertai oleh perkembangan sikap dan praktik pencegahan yang baik. Pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, status sosial ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal (urban/rural). Studi ([Kazaura & Kamazima, 2021](#)) menegaskan bahwa tingkat pendidikan adalah determinan utama yang meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam masyarakat. Faktor akses media massa dan program edukasi TB juga berkontribusi penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

Namun, kendati pengetahuan dan sikap dapat membentuk perilaku pencegahan, terdapat beberapa tantangan yang menghambat efektivitasnya. Misalnya, stigma sosial masih menjadi masalah besar yang membuat penderita enggan mengungkapkan penyakit mereka atau mengikuti pengobatan secara disiplin. Stigma semacam ini seringkali berasal dari miskonsepsi dan mitos terkait TB, yang harus ditangani bersama dengan edukasi pengetahuan ([Kaaffah et al., 2023](#)). Studi di Kabul, Afghanistan, menemukan bahwa terdapat miskonsepsi tinggi meskipun pengetahuan dan sikap cukup baik, yang diperparah oleh keterbatasan dalam sistem pelayanan kesehatan dan stigma ([Essar et al., 2022](#)). Salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap penderita TB adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Kepatuhan ini merupakan faktor kritis dalam keberhasilan terapi TB dan pencegahan resistensi obat. Temuan dalam penelitian ([Sali M. Papeti & Dewi Suharto, 2022](#)) di Manado, yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap penderita dengan kepatuhan minum obat TB Paru. Hal ini dikarenakan penderita dengan pengetahuan baik memahami pentingnya pengobatan lengkap dan risiko putus obat, serta memiliki sikap optimis dan percaya pada efektivitas terapi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbatasan utama penelitian adalah desain cross-sectional yang tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diukur, serta risiko bias sosial desirabilitas di mana responden mungkin melaporkan sikap dan perilaku yang dianggap lebih positif dari kenyataan ([Kazaura & Kamazima, 2021](#); [Puspitasari et al., 2022](#)). Selain itu, beberapa penelitian menggunakan sampel terbatas dari populasi tertentu seperti mahasiswa atau pasien rawat jalan sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke populasi

umum ([Abu-Humaidan et al., 2022](#); [Alimi & Sakhi, 2023](#)). Miskonsepsi terkait TB, lama pengobatan, dan stigma sosial yang melekat menjadi trigger rendahnya kepatuhan dan kesadaran masyarakat, menghambat upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif ([Essar et al., 2022](#); [Kaaffah et al., 2023](#)).

Perbandingan antar studi memperlihatkan pola umum bahwa pendidikan formal dan paparan media kesehatan merupakan faktor dominan yang meningkatkan pengetahuan dan sikap positif. Ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat edukasi TB melalui media massa, sekolah, dan pelayanan primer ([World Health Organization \(WHO\), 2023b](#)). Selain itu, pengembangan instrumen terstandar untuk TB ([Kausar et al., 2023](#)) direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas penelitian berikutnya agar hasil KAP dapat diinterpretasi secara lebih konsisten lintas konteks dan negara. Penelitian-penelitian tersebut mengimplikasikan perlunya pendekatan edukasi yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh lokal dan media massa, dengan penyesuaian berdasarkan karakteristik budaya masyarakat agar pesan penyuluhan lebih diterima dan efektif ([Madebo et al., 2023](#); [Seloma et al., 2023](#)). Pengembangan dan validasi instrumen pengukuran knowledge, attitude, practice (KAP) yang standar dan komprehensif sangat penting untuk memastikan evaluasi program pencegahan TB dapat dilakukan secara konsisten antar wilayah ([Kausar et al., 2023](#)). Selain itu, model perawatan berbasis komunitas termasuk terapi pengobatan dengan pengawasan langsung dengan strategi pengendalian TBC yang direkomendasikan oleh *World Health Organization (WHO)* yaitu *Directly Observed Treatment, Short-course (DOTS)* yang disertai dukungan sosial-ekonomi juga penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah putus obat ([Kaaffah et al., 2023](#)).

## KESIMPULAN

Gambaran pengetahuan dan sikap penderita Tuberkulosis Paru yang baik dapat mendukung pencegahan dan pengobatan TB. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan pengobatan dan praktik pencegahan. Meskipun demikian, stigma sosial dan miskonsepsi masih menjadi hambatan utama yang perlu diarahkan melalui edukasi kontekstual dan dukungan komunitas. Strategi intervensi kesehatan yang holistik, komprehensif, dan berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pencegahan dan pengobatan TB di tingkat komunitas. Diperlukan perluasan edukasi kesehatan yang melibatkan kader lokal dan media untuk memperkuat pemahaman masyarakat serta pengembangan instrumen pengukuran KAP yang terstandar agar hasil penelitian lintas wilayah dapat dibandingkan. Penguatan layanan kesehatan primer dan promosi kesehatan berkelanjutan juga sangat dianjurkan dalam upaya pencegahan TB.

## ETIK PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian tinjauan literatur (literature review) dan tidak melibatkan interaksi atau pengumpulan data langsung dari subjek manusia atau hewan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diberikan kepada rekan yang telah berkontribusi aktif memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-humaidan, A. H. A., Tarazi, A., Hamadneh, Y., Al-leimon, A., Al-leimon, O., & Aljahalin, M. (2022). Knowledge, attitudes, and practices toward tuberculosis among Jordanian university students. *Frontiers in Public Health*.
- Alimi, N., & Sakhi, R. (2023). Knowledge, Attitude, and Practices Toward Tuberculosis Among Health Faculty and Non-Health Faculty Students of Kabul University and Kabul University of Medical Sciences, Kabul, Afghanistan. *Advances in Medical Education and Practice*, 14(July), 753–761. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S411323>
- Centers for Disease Control (CDC). (2014). *Contact Investigations for Tuberculosis* (pp. 1–100). [https://www.cdc.gov/tb/media/pdfs/Self\\_Study\\_Module\\_8\\_Contact\\_Investigations\\_for\\_Tuberculosis.pdf](https://www.cdc.gov/tb/media/pdfs/Self_Study_Module_8_Contact_Investigations_for_Tuberculosis.pdf)
- Chavez-Rimache, L., Ugarte-Gil, C., & Brunette, M. J. (2023). The community as an active part in the implementation of interventions for the prevention and control of tuberculosis: a scoping review. *MedRxiv*, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2023.01.10.22283706>
- Essar, M. Y., Rezaee, K. J., Ahmad, S., Kamal, M. A., Nasery, R., Danishmand, T. J., Head, M., & Nemat, A. (2022). Knowledge, Attitude, and Practices Toward Tuberculosis Among Hospital Outpatients in Kabul, Afghanistan. *Frontiers in Public Health*, 10(July). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.933005>
- Kaaffah, S., Kusuma, I. Y., Renaldi, F. S., Pratiwi, A. D. E., Bahar, M. A., & Lestari, Y. E. (2023). Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study. *Infection and Drug Resistance*, 16(January), 1787–1800. <https://doi.org/10.2147/IDR.S404171>
- Kausar, M. N., Fitriana, E., Khairunnisa, K., Faruque, M. O., Bahar, M. A., Alfian, S. D., & Pradipta, I. S. (2023). Development and Validation of the Knowledge, Attitude, and Practice Questionnaire for Community Pharmacy

- Personnel in Tuberculosis Case Detection, Drug Monitoring, and Education: A Study from Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 16(June), 3729–3741. <https://doi.org/10.2147/IDR.S409107>
- Kazaura, M., & Kamazima, S. R. (2021). Knowledge, attitudes and practices on tuberculosis infection prevention and associated factors among rural and urban adults in northeast Tanzania: A cross-sectional study. *PLOS Global Public Health*, 1(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000104>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*.
- Madebo, M., Balta, B., & Daka, D. (2023). Knowledge, attitude and practice on prevention and control of pulmonary tuberculosis index cases family in Shebedino District, Sidama Region, Ethiopia. *Heliyon*, 9(10), e20565. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20565>
- Puspitasari, I. M., Sinuraya, R. K., Aminudin, A. N., & Kamilah, R. R. (2022). Knowledge, Attitudes, and Preventative Behavior Toward Tuberculosis in University Students in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 15(August), 4721–4733. <https://doi.org/10.2147/IDR.S365852>
- Sali M. Papeti, & Dewi Suharto. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Kombos. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jufdik.v4i1.695>
- Seloma, N. M., Makgatho, M. E., & Maimela, E. (2023). Knowledge, attitude and preventative practice of tuberculosis in rural communities of Dikgale, Mamabolo and Mothiba health and demographic surveillance system in Limpopo province, South Africa. *BMC Public Health*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16715-3>
- World Health Organization (WHO). (2023a). *Global Tuberculosis Report 2023*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023?>
- World Health Organization (WHO). (2023b). *TB research and innovation*. World Health Organization. [https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023/tb-research-and-innovation?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023/tb-research-and-innovation?utm_source=chatgpt.com)
- World Health Organization (WHO). (2024). *The second national TB inventory study in Indonesia*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024/featured-topics/the-second-national-tb-inventory-study-in-indonesia?>
- Zhang, Y., Wu, J., Hui, X., Zhang, P., & Xue, F. (2024). Knowledge, attitude, and practice toward tuberculosis prevention and management among household contacts in Suzhou Hospital, Jiangsu province, China. *Frontiers in Public Health*, 12(March). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1249971>